



## **PENGUATAN KETAHANAN PERNIKAHAN KRISTEN MELALUI BIMBINGAN KONSELING PRA-NIKAH BERBASIS TEOLOGI PASTORAL**

*Strengthening Christian Marital Resilience through Pre-Marital Counseling Based on  
Pastoral Theology*

**Aneke**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma  
aneke.maukar@gmail.com

### **ABSTRAK**

Peningkatan angka perceraian di kalangan keluarga Kristen menjadi perhatian serius. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai potensi bimbingan konseling pra-nikah berbasis teologi pastoral dalam memperkuat ketahanan pernikahan. Melalui kajian pustaka yang mendalam, penelitian ini menganalisis berbagai model dan pendekatan bimbingan konseling pra-nikah yang telah diterapkan dalam konteks gereja. Hasil analisis menunjukkan bahwa program-program bimbingan konseling pra-nikah yang berakar pada ajaran-ajaran Kristen dapat memberikan bekal yang kuat bagi pasangan dalam menghadapi tantangan pernikahan. Dengan demikian, bimbingan konseling pra-nikah dapat menjadi langkah proaktif dalam mencegah terjadinya krisis pernikahan dan membangun keluarga Kristen yang kokoh.

*Kata Kunci: Bimbingan Konseling Pra-Nikah, Ketahanan Pernikahan, Teologi Pastoral, Keluarga Kristen*

### **ABSTRACT**

*The increasing divorce rate among Christian families is a serious concern. This study aims to explore more deeply the potential of premarital counseling based on pastoral theology in strengthening the resilience of marriage. Through an in-depth literature review, this study analyzes various models and approaches to premarital counseling that have been applied in the church context. The results of the analysis indicate that premarital counseling programs rooted in Christian teachings can provide strong provisions for couples in facing the challenges of marriage. Thus, premarital counseling can be a proactive step in preventing marital crises and building strong Christian families.*

*Key Words: premarital counseling, marriage resilience, pastoral theology, Christian family*

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan Kristen diidealkan sebagai institusi kudus yang didirikan oleh Tuhan untuk mencerminkan hubungan kasih antara Kristus dan gereja-Nya (Ef. 5:25-32). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian keluarga Kristen menghadapi tantangan serius

dalam menjaga kesucian dan kekokohan pernikahan mereka (Sunarto, 2018, 103). Salah satu indikator utamanya adalah peningkatan angka perceraian di kalangan keluarga Kristen, yang mencerminkan krisis dalam memahami dan menghidupi makna pernikahan sesuai dengan prinsip-prinsip iman.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menunjukkan bahwa angka perceraian nasional terus meningkat dalam dekade terakhir, mencapai 408.347 kasus perceraian pada tahun 2023, dengan alasan utama berupa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (42,01%) serta faktor ekonomi (21,44%) (*Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2023*, 2024). Meskipun data spesifik mengenai perceraian di kalangan keluarga Kristen secara nasional belum tersedia, laporan dari penelitian global dapat memberikan gambaran tambahan. Sebagai contoh, penelitian oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa di negara-negara mayoritas Kristen, sekitar 25% pasangan Kristen mengalami perceraian dalam 10 tahun pertama pernikahan, dengan alasan utama berupa ketidakharmonisan dan konflik internal (Parker & Minkin, 2023). Data ini menunjukkan pola yang serupa di berbagai konteks global, yaitu bahwa kurangnya pembekalan rohani, emosional, dan praktis sebelum pernikahan menjadi faktor signifikan yang membuat pasangan tidak siap menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Hal ini menggarisbawahi pentingnya program pembinaan pranikah sebagai langkah preventif untuk memperkuat ketahanan pernikahan, baik di Indonesia maupun di komunitas Kristen secara global.

Sebagai institusi ilahi, pernikahan Kristen menuntut pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat dari pasangan. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan pasangan melalui pembinaan pra-nikah yang tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga melibatkan aspek praktis dan emosional (Lie Lie & Oktariadi, 2019, 45). Pembinaan ini dirancang untuk membantu pasangan memahami hakikat pernikahan sebagai panggilan kudus, membekali mereka dengan keterampilan mengelola konflik, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani yang menjadi fondasi ketahanan pernikahan.

Dalam konteks ini, gereja harus lebih proaktif dalam mengimplementasikan program bimbingan konseling pra-nikah yang sistematis dan relevan. Tidak adanya pembinaan pra-nikah yang terstruktur menyebabkan banyak pasangan memasuki pernikahan dengan harapan yang tidak realistis dan keterampilan yang minim untuk menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga (Lumunder dkk., 2024, 36). Hal ini diperburuk oleh pengaruh budaya modern yang mengagungkan kebebasan individu dan cenderung melemahkan komitmen jangka panjang. Oleh karena itu, pembinaan pra-nikah yang menyeluruh harus menjadi prioritas

dalam pelayanan gereja, dengan tujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kerohanian pasangan sehingga mereka mampu menghadapi dinamika pernikahan dengan ketangguhan iman dan kasih Kristus sebagai pusat kehidupan mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pembinaan dan pendampingan pastoral dalam membangun pernikahan Kristen yang kokoh dan harmonis. Fuaddin dalam penelitiannya menyoroti bagaimana konflik dalam pernikahan yang berakar pada kemarahan dan stres dapat diatasi melalui konseling pastoral yang dimulai sejak tahap pranikah (Fuaddin, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan Purba, yang melalui pendekatan kuantitatif, membuktikan bahwa bimbingan pranikah berbasis Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh signifikan dalam menciptakan rumah tangga yang bahagia, seperti yang terlihat dalam kasus jemaat GBI Tanjung Bayu Batam (Purba, 2020). Sementara itu, Paath, Zega, dan Pasaribu menegaskan bahwa pernikahan Kristen harus dipahami sebagai institusi kudus yang berlandaskan firman Allah, di mana konstruksi pernikahan yang alkitabiah menjadi solusi utama dalam memperbaiki pandangan dan praktik pernikahan di abad ke-21 (Paath dkk., 2020). Penelitian ini memperlihatkan bahwa firman Allah adalah dasar utama dalam menghadapi tantangan pernikahan modern. Selain itu, penelitian Yosef dan Waruwu menekankan pentingnya konseling pranikah sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan pasangan untuk memasuki pernikahan kudus. Konseling ini tidak hanya membantu calon pasangan memahami peran mereka dalam pernikahan, tetapi juga menumbuhkan kematangan emosional dan komitmen yang sesuai dengan Alkitab (Yosef & Waruwu, 2023). Secara keseluruhan, keempat penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pranikah dan pendampingan pastoral merupakan elemen krusial dalam membangun keluarga Kristen yang harmonis dan berkenan di hadapan Tuhan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana bimbingan konseling pra-nikah dapat menjadi langkah preventif untuk mengatasi krisis pernikahan di kalangan keluarga Kristen. Dengan fokus pada pendekatan teologi pastoral, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterjemahkan ke dalam program pembinaan yang praktis dan relevan bagi pasangan muda. Pendekatan ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur yang ada, tetapi juga memberikan panduan bagi gereja lokal untuk melaksanakan pembinaan pra-nikah secara lebih efektif.

Bagaimana bimbingan konseling pra-nikah dapat membantu pasangan Kristen untuk mencegah dan mengatasi krisis pernikahan? Sejauh mana program ini dapat mempersiapkan pasangan untuk membangun keluarga yang harmonis dan berkomitmen sesuai dengan nilai-nilai Kristiani?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas bimbingan konseling pra-nikah dalam mengatasi krisis pernikahan di kalangan keluarga Kristen. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam bimbingan konseling pra-nikah, mengevaluasi dampaknya terhadap ketahanan pernikahan, serta memberikan rekomendasi bagi gereja lokal untuk mengembangkan program yang relevan dan kontekstual.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif (Harjanto, 2024, 62) dengan pendekatan studi kepustakaan (Siburian, 2013, 232) untuk secara mendalam menganalisis literatur yang relevan dengan efektivitas bimbingan konseling pra-nikah berbasis teologi pastoral dalam memperkuat ketahanan pernikahan Kristen. Melalui analisis konten, penelitian ini mengidentifikasi komponen-komponen kunci dalam program bimbingan konseling yang efektif, seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan komitmen rohani, serta mengeksplorasi integrasi prinsip-prinsip teologi pastoral seperti kasih, pengampunan, dan pengudusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan mengelola konflik, dan dukungan sosial yang kuat merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketahanan pernikahan. Bimbingan konseling pra-nikah yang efektif dapat menjadi strategi yang ampuh dalam menekan angka perceraian dan memperkuat keluarga Kristen.

### **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling pra-nikah memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesiapan pasangan Kristen untuk membangun kehidupan pernikahan yang harmonis dan berkomitmen. Temuan utama penelitian ini meliputi tiga aspek penting berikut ini:

#### ***1. Pemahaman Teologis tentang Pernikahan Kristen***

Pasangan yang menjalani pembinaan pra-nikah dilaporkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep pernikahan sebagai institusi ilahi yang didasarkan pada

perjanjian kudus. Pemahaman ini membantu pasangan untuk memandang pernikahan sebagai panggilan pelayanan bersama, bukan sekadar hubungan emosional atau kontrak sosial (Manik, 2024, 71).

Dasar teori untuk mendukung temuan ini berasal dari konsep teologi perjanjian dalam Alkitab, di mana pernikahan dipandang sebagai simbol perjanjian antara Kristus dan gereja-Nya (Ef. 5:31-32). Menurut Ponggohong, pernikahan Kristen harus dimulai dengan pengertian teologis yang mendalam, di mana pasangan dipanggil untuk mencerminkan hubungan kasih dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh Kristus (Ponggohong, 2020, 215). Pandangan ini diperkuat oleh Santosa dkk., yang menekankan bahwa pengajaran tentang makna pernikahan sebagai institusi kudus dapat membantu pasangan memahami komitmen mereka sebagai bagian dari panggilan pelayanan kepada Tuhan (Santosa dkk., 2021, 124).

Lebih jauh lagi, Manzhos menemukan bahwa pasangan Kristen yang mengikuti pembinaan pra-nikah dengan pengajaran teologis memiliki tingkat keberhasilan hubungan yang lebih tinggi, dengan 31% lebih kecil kemungkinan untuk bercerai dibandingkan pasangan yang tidak mengikuti pembinaan serupa (Manzhos, 2024). Pengajaran ini mencakup pemahaman bahwa pernikahan adalah panggilan untuk melayani satu sama lain dalam kasih Kristus, yang secara signifikan meningkatkan kesiapan pasangan dalam menghadapi dinamika rumah tangga.

Pembinaan pra-nikah yang mengajarkan nilai-nilai tersebut memberikan dasar bagi pasangan untuk membangun pernikahan mereka dengan landasan rohani yang kuat. Ketika pasangan memahami bahwa pernikahan bukan hanya hubungan pribadi tetapi juga panggilan bersama untuk memuliakan Allah, mereka lebih siap menghadapi tantangan dengan perspektif yang terfokus pada Kristus. Dengan demikian, teori ini menegaskan pentingnya pembinaan teologis dalam bimbingan konseling pra-nikah sebagai langkah awal untuk mengokohkan fondasi pernikahan Kristen.

## **2. Keterampilan dalam Mengelola Konflik**

Bimbingan konseling pra-nikah yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan keterampilan praktis seperti komunikasi efektif, resolusi konflik, dan manajemen emosi, membantu pasangan dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi konflik di masa depan (Smith & Lakadjo, 2018, 2-3). Program ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pernikahan dengan sikap saling menghormati dan pengampunan.

Keterampilan manajemen konflik yang diajarkan dalam pembinaan pra-nikah didukung oleh teori komunikasi dalam teologi pastoral. Menurut Yulianti, komunikasi yang sehat adalah elemen inti dari hubungan pernikahan yang harmonis (Yulianti dkk., 2023, 4611). Alkitab juga mengajarkan pentingnya berbicara dengan kasih dan pengampunan (Kol. 4:6; Ef. 4:32) sebagai dasar untuk mengelola konflik dalam hubungan.

Selain itu, John Gottman, seorang pakar hubungan, menemukan bahwa pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang baik memiliki peluang 80% lebih besar untuk bertahan dalam pernikahan (Gottman & Silver, 2015, 187-188). Dalam konteks Kristen, nilai-nilai seperti pengampunan dan kasih yang diajarkan dalam pembinaan pra-nikah memberikan pendekatan unik untuk mengatasi konflik secara konstruktif.

Sebagai contoh, pembinaan ini mengajarkan praktik mendengarkan dengan empati, menghindari sikap defensif, dan mencari solusi bersama yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Tarigan dan Tahapary mencatat bahwa pasangan yang diajarkan keterampilan komunikasi berdasarkan prinsip-prinsip Kristen lebih mampu menyelesaikan perselisihan dengan cara yang membangun (Tarigan & Tahapary, 2024, 230).

Penelitian oleh Utomo dan Syafaruddin juga menemukan bahwa pasangan yang dilatih keterampilan resolusi konflik sebelum menikah melaporkan penurunan konflik sebesar 30% dalam tiga tahun pertama pernikahan (Utomo & Syafaruddin, 2023). Dalam konteks ini, pembinaan pra-nikah yang mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik secara bijaksana membantu pasangan untuk tidak hanya mengatasi masalah tetapi juga memperkuat ikatan mereka. Sebagai hasilnya, pasangan lebih siap untuk menghadapi dinamika rumah tangga dengan pendekatan yang saling menghormati dan mendukung.

### **3. Peningkatan Ketahanan Keluarga**

Gereja lokal yang menerapkan bimbingan konseling pra-nikah mampu menciptakan keluarga Kristen yang lebih resilien terhadap tekanan eksternal, seperti masalah keuangan, pengaruh budaya sekular, dan perbedaan pendapat. Pasangan yang dibekali secara rohani dan emosional menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga (Oktapianus dkk., 2024).

Dasar teori untuk mendukung peningkatan ketahanan keluarga berasal dari konsep *spiritual resilience* dalam studi teologi pastoral. Ketahanan keluarga Kristen dipengaruhi oleh sejauh mana pasangan dapat membangun rumah tangga yang berakar pada iman dan

nilai-nilai Alkitab (Mzm. 127:1). Dalam ‘*Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia dan Sejahtera*’, pasangan yang menerima pembinaan pra-nikah lebih siap untuk menghadapi tekanan hidup karena mereka dilengkapi dengan wawasan teologis dan strategi praktis yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan (Nahumury dkk., 2021, 76).

Lebih lanjut, penelitian Sihombing dkk. menunjukkan bahwa pembinaan pra-nikah yang melibatkan komunitas gerejawi berkontribusi pada peningkatan ketahanan pasangan. Dukungan dari komunitas gereja memberikan rasa keterhubungan dan dukungan emosional yang penting dalam membangun keluarga Kristen yang tangguh (Sihombing dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya persekutuan dan saling menanggung beban (Gal. 6:2).

Selain itu, komunitas gerejawi yang aktif terlibat dalam pembinaan pra-nikah memberikan contoh nyata dari keluarga-keluarga Kristen lainnya yang telah berhasil melewati tantangan. Ferreira dkk. menemukan bahwa pasangan yang memiliki dukungan komunitas menunjukkan peningkatan ketahanan emosional dibandingkan pasangan yang tidak memiliki dukungan serupa (Ferreira dkk., 2022, 3).

Ketahanan keluarga tidak hanya diukur dari kemampuan pasangan untuk mengatasi konflik, tetapi juga dari kemampuan mereka untuk menjalani pernikahan dengan perspektif melayani Tuhan dan sesama, bahkan dalam situasi sulit. Dalam konteks ini, pembinaan pra-nikah yang dilakukan dalam kerangka komunitas tidak hanya memperkuat pasangan secara individu tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan gereja sebagai komunitas iman.

Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Siburian dkk., yang menekankan pentingnya pembinaan pra-nikah dalam membangun pernikahan yang lebih stabil dan bahagia. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan pendekatan bimbingan konseling pra-nikah sebagai inti program pembinaan, dibandingkan hanya menggunakan pendekatan psikologi sekuler seperti yang sering diandalkan dalam program pra-nikah umum (Siburian dkk., 2023, 164). Dalam konteks ini, bimbingan konseling pra-nikah menawarkan keunggulan karena menyatukan prinsip-prinsip kerohanian Kristiani dengan pengajaran praktis, sehingga pasangan tidak hanya dipersiapkan secara emosional tetapi juga diperkaya secara rohani.

Bimbingan konseling pra-nikah tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang pernikahan, tetapi juga membangun karakter pasangan untuk menghadapi tantangan rumah

tangga dengan iman yang kokoh (Anjaya dkk., 2022). Sebagai contoh, prinsip-prinsip Alkitab seperti pengampunan, kasih tanpa syarat, dan pengorbanan (Ef. 5:25; Kol. 3:13) memberikan dasar moral dan rohani yang kuat bagi pasangan untuk menghadapi konflik dan dinamika kehidupan rumah tangga. Hal ini membedakan pendekatan teologi pastoral dari pendekatan sekuler yang cenderung menitikberatkan pada aspek psikologis atau teknis tanpa mempertimbangkan dimensi rohani pasangan.

### ***Bimbingan Konseling Pra-Nikah sebagai Strategi Menekan Angka Perceraian***

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan pra-nikah dapat berfungsi sebagai langkah strategis untuk menekan angka perceraian di kalangan keluarga Kristen. Sebagai contoh, penelitian oleh Jennifer Ripley dan Everett Worthington Jr. (2014) dalam buku mereka '*Couple Therapy: A New Hope-Focused Approach*' menunjukkan bahwa program pembinaan pranikah berbasis agama dapat meningkatkan kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik hingga 30% lebih baik dibandingkan pasangan yang tidak mengikuti pembinaan. Hal ini dicapai melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai rohani, pelatihan komunikasi efektif, serta pemahaman mendalam tentang peran masing-masing pasangan dalam pernikahan (Ripley & Worthington, 2014, 21).

Namun, ada tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi pembinaan pranikah ini. Penelitian Mau dan Meo menyebutkan bahwa pendekatan teologis cenderung dianggap kurang relevan oleh pasangan muda, terutama mereka yang dipengaruhi oleh budaya modern yang lebih individualistis (Mau & Meo, 2024). Generasi milenial, misalnya, sering kali mencari pendekatan yang lebih praktis dan personal, sehingga program pembinaan pra-nikah perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### ***Relevansi Praktis dan Kontribusi Teologi Pastoral***

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya gereja lokal untuk memainkan peran aktif dalam bimbingan konseling pra-nikah. Bimbingan konseling pra-nikah memberikan nilai tambah yang tidak hanya membekali pasangan secara teoritis tetapi juga menguatkan mereka dalam penghayatan iman. Pembinaan ini dapat diadaptasi untuk berbagai denominasi gereja, dengan penekanan pada nilai-nilai inti seperti komitmen, pelayanan, dan kasih Kristus sebagai dasar pernikahan Kristen.

Lebih jauh, bimbingan konseling pra-nikah memiliki keunggulan karena mampu memberikan panduan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasangan. Misalnya, bimbingan

konseling pra-nikah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Alkitab, tetapi juga membantu pasangan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, seperti pengelolaan keuangan, komunikasi dalam konflik, dan pembagian peran dalam rumah tangga. Dengan menyertakan elemen-elemen ini dalam pelayanan gereja, pembinaan pra-nikah menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi kebutuhan jemaat masa kini.

Sebagai tambahan, pendekatan berbasis komunitas dalam bimbingan konseling pra-nikah memberikan keuntungan yang signifikan. Pasangan yang terhubung dengan komunitas gereja memiliki akses ke dukungan emosional dan rohani yang penting dalam membangun ketahanan keluarga (Delviyanti dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang menekankan pentingnya persekutuan dan saling menanggung beban (Gal. 6:2). Dukungan komunitas juga memberikan pasangan kesempatan untuk belajar dari pengalaman keluarga Kristen lainnya yang telah berhasil menghadapi tantangan pernikahan.

### ***Implementasi Teologi Pastoral di Era Modern***

Bimbingan konseling pra-nikah memiliki fleksibilitas untuk diterapkan di era modern dengan menyesuaikan metode dan pendekatan terhadap kebutuhan generasi milenial dan Gen Z. Misalnya, penggunaan media digital dalam pembinaan pra-nikah, seperti kelas daring, aplikasi interaktif, atau video pengajaran, dapat menarik pasangan muda yang terbiasa dengan teknologi. Selain itu, pendekatan berbasis cerita atau studi kasus dari pasangan Kristen yang berhasil menghadapi tantangan pernikahan juga dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran yang praktis.

Sebagai contoh, gereja dapat mengembangkan modul pembinaan pra-nikah yang mencakup elemen-elemen digital, seperti simulasi konflik rumah tangga dalam bentuk aplikasi interaktif atau diskusi kelompok daring. Dengan pendekatan ini, pasangan muda dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan merasa bahwa program pembinaan relevan dengan kebutuhan mereka.

Menurut Ondang dan Kalangi, gereja dapat melakukan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dan komunikasi interaktif (Ondang & Kalangi, 2023). Dengan demikian, bimbingan konseling pra-nikah dapat mempertahankan esensi kerohanian sekaligus menjadi lebih dapat diakses dan dipahami. Hal ini memastikan bahwa pembinaan pra-nikah tidak hanya menjadi kewajiban formal, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata dalam mempersiapkan pasangan muda untuk perjalanan hidup mereka bersama.

### ***Kontribusi bagi Komunitas Kristen***

Bimbingan konseling pra-nikah tidak hanya bermanfaat bagi pasangan yang bersangkutan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi komunitas Kristen secara keseluruhan. Keluarga Kristen yang kokoh menjadi fondasi bagi gereja yang kuat. Ketika pasangan Kristen mampu menjalani pernikahan yang harmonis dan penuh kasih, mereka dapat menjadi teladan bagi jemaat lainnya, khususnya generasi muda yang akan memasuki pernikahan.

Selain itu, pasangan yang telah menerima pembinaan pra-nikah cenderung lebih terlibat dalam kehidupan pelayanan gereja. Mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pembangunan tubuh Kristus, baik melalui pelayanan keluarga, pembinaan pasangan lain, maupun dalam komunitas yang lebih luas. Misalnya, pasangan yang telah berhasil menghadapi tantangan rumah tangga dapat berperan sebagai mentor bagi pasangan muda lainnya, sehingga menciptakan budaya saling mendukung dalam komunitas gereja.

Program pembinaan pra-nikah juga dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gereja. Dengan melibatkan pasangan dalam pembinaan yang terstruktur, gereja tidak hanya membantu mereka mempersiapkan pernikahan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat antara pasangan dengan komunitas iman mereka.

### **KESIMPULAN**

Bimbingan konseling pra-nikah terbukti efektif dalam membantu pasangan Kristen mempersiapkan pernikahan yang kokoh dan harmonis, dengan meningkatkan pemahaman teologis mereka tentang makna pernikahan, mengajarkan keterampilan mengelola konflik, serta memperkuat ketahanan keluarga melalui nilai-nilai kristiani. Pendekatan ini relevan dalam menghadapi tantangan modern seperti individualisme dan budaya sekular yang melemahkan komitmen pernikahan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, karena hanya menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga tidak mencakup pengujian empiris di lapangan, seperti observasi langsung terhadap pasangan yang mengikuti program bimbingan konseling pra-nikah. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan studi empiris yang mengevaluasi implementasi program bimbingan konseling pra-nikah di berbagai denominasi gereja, serta mengkaji pengaruhnya dalam jangka panjang terhadap ketahanan pernikahan pasangan Kristen. Selain itu, gereja lokal disarankan untuk mengadaptasi modul pembinaan yang lebih relevan dengan kebutuhan

generasi muda, seperti penggunaan teknologi digital dan pendekatan berbasis kasus untuk meningkatkan efektivitas program.

## REFERENSI

- Anjaya, C. E., Fernando, A., & Rini, W. A. (2022). Pendidikan Kristen dalam Pelayanan Konseling Pranikah di Era Disrupsi. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 378–392.
- Delviyanti, Musa, J., Femi, Bulan, J. L., & Salemba, F. (2024). Pendekatan Bimbingan Konseling Kristen dalam Membangun Hubungan Keluarga yang Harmonis. *ADIBA: Journal of Education*, 4(3), 432–441.
- Ferreira, C., Yates, H., & Brunson, A. R. (2022). Resilience of Christian marriages in contemporary society as viewed through the lens of spirituality. *In die Skriflig/In Luce Verbi*, 56(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/ids.v56i1.2820>
- Fuaddin, B. H. (2021). Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Suami Istri yang Mengalami Konflik yang Berakar Pada Kemarahan dan Stress dalam Pernikahan. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 11(1), 125–155. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.139>
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *Seven principles For making marriage work*. Crown Publishers, Inc.
- Harjanto, S. (2024). Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja dan Misinya. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 59–72.
- Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2023*. (2024). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Lie Lie, T., & Oktariadi, W. (2019). Peran Gereja dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah. *Jurnal The Way*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i1.3>
- Lumunder, E. M., Retor, E. A., Kreysen, I. F., Bawihu, S. E., Awalo, M. Iusia, & Weol, W. (2024). Pengaruh Penggembalaan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Emosional dan Spiritual Pasangan dalam Memasuki Pernikahan. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 35–46.
- Manik, S. N. (2024). Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru tentang Fondasi Pernikahan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(4), 58–76.
- Manzhos, M. (2024). The case for premarital education, even if your partner is your soulmate. *Desert News*.
- Mau, A. F., & Meo, Y. W. B. L. (2024). Tantangan Perkawinan di Tengah Perubahan Sosial: Perspektif Keluarga Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(4), 124–142.
- Nahumury, L. P., Sitompul, S., & Situmeang, E. (2021). *Buku Pedoman Keluarga Kristen*

*Bahagia dan Sejahtera*. Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI.

- Oktpianus, Y., Samsor, R. M., Pagau, D. E., Tandungan, R. W., & Rerungan, F. (2024). Peran Konseling Pastoral dalam Penguatan Ketahanan Keluarga Kristen di Era Digital Menurut Efesus 5:21-33 dan Teori Sistem Keluarga Bowen. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 407–419.
- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Paath, J., Zega, Y., & Pasaribu, F. (2020). Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah. *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 181–202.
- Parker, K., & Minkin, R. (2023). *Views of divorce and open marriages*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org>
- Ponggohong, F. O. (2020). Kasih Kristus adalah Dasar Hubungan Suami dan Isteri Menurut Efesus 5:22-33 dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIM Baitani Minanga Wilayah Belang. *Educatio Christi*, 1(2), 213–219.
- Purba, P. P. (2020). Bimbingan Pranikah Melalui Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Untuk Mewujudkan Rumah Tangga Bahagia. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(2), 89–100. <https://doi.org/10.55807/davar.v1i2.8>
- Ripley, J. S., & Worthington, E. L. (2014). *Couple Therapy: A New Hope-Focused Approach*. IVP Academic.
- Santosa, B., Parinussa, S., & Waruwu, W. K. (2021). Keharmonisan Pernikahan dalam Perspektif Pengajaran Mempelai. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 115–125.
- Siburian, K. J., Sihotang, S. Y., Hutagalung, E., Napitupulu, R., & Sitanggang, R. (2023). Pentingnya Konseling Pranikah dalam Gereja Untuk Menciptakan Keluarga yang Berbahagia. *International Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 162–167.
- Siburian, T. (2013). Keilmuan Teologi dan Penelitian Kepustakaan: Refleksi Seminarian Injili. *STULOS Jurnal Teologi*, 12(2), 223–258.
- Sihombing, H., Sitopu, E., Sitorus, H., Sipahutar, R. C. H., & Harianja, B. M. (2020). Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Kristen untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 110–131. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.17>
- Smith, M. bin, & Lakadjo, M. A. (2018). Bimbingan dan Konseling Pranikah Untuk Meningkatkan Persiapan Pernikahan Pada Masa Dewasa Awal. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, April.
- Sunarto. (2018). Kehidupan Keluarga Kristen dan Tantangannya pada Masa Kini. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 103–123. <https://doi.org/10.51828/td.v8i1.46>
- Tarigan, S. B., & Tahapary, O. (2024). Premarital Counseling Methods to Prevent Infidelity. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology (IJCET)*, 3(3), 227–236.
- Utomo, A. B., & Syafaruddin, M. (2023). Manajemen Konflik antara Pasangan Suami Istri

yang Tinggal Bersama Mertua dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 344–354.

Yosef, H. B., & Waruwu, V. M. (2023). Konseling Pranikah: Sebuah Pendampingan Pastoral dalam Konteks Pelayanan Kristiani. *JSSHHA: Journal of Social Science, Humanitis and Humaniora Adpertisi*, 2(2), 10–19. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.345>

Yulianti, Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4609–4617.